

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 8 | Nomor 2 | September 2023

Peran Guru PAK dalam Mengemban *Missio Dei* di Zaman *Post-modern* Melalui Pembelajaran PAK di Sekolah

Nelson Hasibuan^{1*}, Johnson Sitorus², Ampinia Rahap Wanyi Rohi³, Edwin Goklas Silalahi⁴
Sekolah Tinggi Teologi Ekumene, Jakarta^{1*, 2, 3, 4}
E-mail Korespondensi: hasibuan.nelson@gmail.com^{1*}

Abstract: The purpose of this article is to provide a comprehensive understanding of the role of christian teachers in carrying out *Misio Dei* in post-modern times through Cristian education learning in schools. The research method thatmi the author uses is qualitative descriptive literature study approach; through reputable journals and books. Meanwhile, the findings in this study are the role of christin education teachers in the mission dei in schools; The first educator prioritizes the authority of the Bible in schools. Christian education teachers must teach that the Bible is authoritative, the source of truth of faith, morals, and other dimensions of life. Second, educators introduce the person of the Lord Jesus Christ in schools. Knowledge of the person of Jesus Christ will enable educators to better understand God's will. For Jesus Himself is the way, the truth, and the life, the bearer of people to the true knowledge of God's person and work (John 1:18; 14:6). Educators who feel called must be involved in the Christian education process, that is, have a calling to manifest the signs of God's kingdom in their personal lives or in schools must teach this in post-modern times.

Keywords: Christian Education Teacher, *Misio Dei*, *Post-modern Age*

Abstrak: Adapun tujuan dalam artikel ini adalah untuk memberikan pemahaman yang komprehensif terkait bagaimana peran guru PAK dalam mengemban *Missio Dei* di zaman *post-modern* melalui pembelajaran PAK di sekolah. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah kualitatif deskriptif pendekatan studi kepustakaan; melalui jurnal-jurnal dan buku-buku yang bereputasi baik. Sementara itu, hasil temuan dalam penelitian ini adalah peran guru PAK dalam misio dei di sekolah; pertama, pendidik mengutamakan otoritas Alkitab di sekolah. Guru PAK harus mengajarkan bahwa Alkitab adalah sumber moralitas, iman, dan aspek kehidupan lainnya. Kedua, pendidik memperkenalkan pribadi Tuhan Yesus Kristus di sekolah. Karena Yesus adalah jalan, kebenaran, dan hidup, orang dapat memperoleh pengenalan yang benar tentang pribadi dan karya Allah (Yohanes 1:18; 14:6). Pendidik akan dapat lebih memahami kehendak Allah. Pendidik yang merasa terpanggil harus terlibat dalam proses PAK, yaitu memiliki keterpanggilan untuk mewujudkan tanda-tanda kerajaan Tuhan dalam kehidupan pribadinya atau dalam sekolah harus mengajarkan hal tersebut di zaman *post-modern*.

Kata Kunci: Guru Pendidikan Agama Kristen, *Missio Dei*, Zaman *Post-modern*

PENDAHULUAN

Berbicara terkait peranan guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah bukan hanya sebagai pengajar atau mentransfer ilmu pengetahuan saja tetapi bagaimana mendidik dan membimbing siswa sehingga mengalami perubahan hidup lebih baik akibat dari pembelajaran yang dilakukan.¹ Hal senada dituliskan Telaumbanua, bahwa guru PAK memiliki peranan sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa kepada kebaikan serta pengenalan yang benar akan Kristus.² Disamping itu, Amtiran menyampaikan, bahwa guru PAK juga memiliki peranan penting untuk mengabarkan *Misio Dei* (misi ilahi) yang memberikan Kabar Baik bahwa Allah adalah Allah untuk manusia. *Misi Dei* ini sesuai dengan Matius 28:18-20 adalah untuk menyelamatkan manusia berdosa dengan mengutus orang-orang percaya yang telah dipanggil-Nya.³ Orang-orang percaya ini salah satunya guru PAK yang memberikan pembelajaran dan contoh keteladanan hidup seperti Tuhan Yesus yang menyampaikan Kabar Baik tersebut kepada pendengar-Nya di mana pun dan ke mana pun Dia berada. Era yang saat ini dihadapi adalah sebuah era yang disebut sebagai era posmo atau *post-modern*. Darmawan menuliskan, bahwa *post-modern* merupakan perubahan dalam arti meninggalkan cara berpikir dan pola hidup manusia modern (modernism). Dengan berakhirnya modernism, *post-modern* dimengerti sebagai sebagai upaya menungkapkan segala konsekuensi dari berakhirnya modernisme.⁴

Dalam beberapa artikel sebelumnya membahas, pertama terkait bagaimana peran guru PAK dalam membentuk karakter siswa di era disrupsi 4.0. Kedua, peran guru PAK dalam membentuk karakter siswa, Ketiga, memahami Misso Dei sebagai suatu perjumpaan Misioner dengan budaya. Sementara itu, peneliti membahas bagaimana peran guru PAK dalam mengemban *Misio Dei* di zaman *post-modern* melalui pembelajaran PAK di sekolah. Penelitian ini sangat penting dilakukan, karena di zaman *post-modern* ini guru PAK diingatkan untuk kembali menyampaikan Misi Ilahi tersebut kepada peserta didik di sekolah, karena hal tersebut sudah jarang dilakukan dan diejawantahkan oleh guru PAK dalam mengemban tugasnya sebagai pendidik.

¹Augusni Hanna Niwati Telaubnua, Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Industri 4.0. Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen, Vol. 6, No. 2 (2020). DOI: <https://doi.org/10.51689/it.v6i2.243>.

²Arozatulo Telaumbanua, Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa. Fidei: Vol. 1, No. 2 (2018). DOI: <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.9>.

³Abdon A. Amtiran. Memahami *Misio dei* sebagai Suatu Perjumpaan Misioner dengan Budaya. Magnum Opus: Jurnal Teolog dan Kepemimpinan Kristen, Vol. 1 No. 1 (2019). DOI: <https://doi.org/10.52220/magnum.v1i1.26>.

⁴I Putu Ayub Darmawan. Pendidikan Kristen di Era Postmodern. Jurnal Simpson: Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol. 1, No. 1 (2014). <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/Js/article/view/3>.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif.⁵ Adapun literatur yang dikaji pada penelitian ini adalah mayoritas dari artikel jurnal Kristen yang terakreditasi SINTA dan tahun terbit dari 2010-2023 serta penulis merujuk pada buku-buku karangan pendidik Kristen sebagai sumber penekanan pada interpretasi dan analisis makna konsep pemikiran dalam bentuk ekspresi baik ide empiris dan ide rasional. Peneliti juga mengolah data dari sumber literatur ini dengan mereview setiap jurnal dan menemukan informasi yang relevan dengan masalah yang diteliti serta mengkaji beberapa teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Adapun tahapan penelitian dari awal sampai akhir adalah; pertama, dilakukan studi kepustakaan dan membaca jurnal-jurnal dan buku-buku terkait guru PAK, misio Dei serta zaman *post-modern*. Kedua, setelah itu menjelaskan terkait peran guru pendidikan agama Kristen dalam melakukan Misio Dei di zaman *post-modern* ini. Terakhir, data dianalisis secara deskriptif untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada pembaca, khususnya mengenai misio Dei dalam pendidik agama Kristen di zaman *post-modern* melalui pembelajaran PAK di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Misi Ilahi/Misio Dei

Istilah Misi (*mission*) berasal dari bahasa Latin *mission* dari kata dasar *mittere* yang berkaitan dengan *missum*, yang artinya *to send*, yaitu mengirim/mengutus. Padanan kata dalam bahasa Yunani ialah *apostello*. Kata ini bukan hanya mengirim/mengutus secara biasa dan umum, tetapi mengirim atau mengutus dengan suatu otoritas dari yang mengirimkan, dalam hal ini otoritas dari Tuhan sendiri (Mat. 28:19-20), dengan suatu tujuan khusus yang harus dicapai. Apostolat (Yun. *Apostolle*) menunjuk kepada hakekat kerasulan dari Gereja Kristen.

Ada juga yang menegaskan tentang misi dengan menggunakan istilah *prosthetics*. Istilah *prosthetics* berasal dari kata *prostithenai* (Kis. 2:4, 47, 11:24). Penggunaan kata ini dikembangkan oleh Abraham Kuyper yang mengaitkan misi dengan apa yang disebut: “Tuhan menambahkan bilangan orang-orang yang diselamatkan ke dalam jemaat-Nya.” Ada beberapa orang Kristen yang melihatnya hanya sebagai tindakan sosial yang baik atau perilaku hidup yang baik di masyarakat. Namun, penginjilan dalam Alkitab memiliki arti yang sangat berbeda dari semua itu. Penginjilan adalah pernyataan tentang keselamatan yang dilakukan Kristus melalui kematian dan kebangkitan-Nya di dalam kuasa Roh Kudus. Ini menuntut tanggapan pribadi, yaitu bertobat, beriman, dan menerima-Nya sebagai Juruselamat; serta menjadi murid-Nya yang rela

⁵Milya Sari dan Asmendri. Penelitian Kepustakaan dalam Penelitian IPA. (*Library Research*). NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA. Vol. 6 (1), 2020, (41 -53). oai:ojournal.uinib.ac.id/jurnal:article/1555.

meninggalkan diri mereka sendiri, memikul salib, dan melayani-Nya. Sebagian besar penginjilan yang kita lakukan adalah penginjilan secara langsung. Howard Hendricks menyatakan bahwa: hanya sepuluh persen orang di setiap gereja yang bisa melakukannya dengan baik, yaitu duduk dekat dengan seseorang dan membagikan imannya; sembilan puluh persen sisanya merasa sangat bersalah karena tidak mampu melakukannya.⁶ Dalam hal ini Hendricks menambahkan pula, memberitakan Injil adalah salah satu wujud kehidupan yang dipersembahkan bagi Injil. Sayangnya, tidak semua orang Kristen bergairah dalam membagikan Injil. Banyak dalih dimajukan sebagai pembenaran. Sifat pemalu, tidak fasih bicara, tidak tahu caranya, takut ditolak, kuatir tidak dapat melaksanakan dengan baik. Dan masih banyak segudang dalih yang lain. Namun ingat, tidak seorang Kristen pun yang diizinkan untuk meninggalkan tugas penginjilan karena alasan apa pun, termasuk ketidaksiapan untuk melakukan kegiatan penginjilan. Orang-orang Kristen harus lebih siap untuk menghadapi, memecahkan, dan menghapus berbagai konsep dan kepercayaan yang salah, yang sering menghalangi dan menghalangi upaya penginjilan. Setiap orang Kristen harus mengikuti penginjilan sebagai gaya hidup mereka. Menurut Gorge W. Peters, definisi penginjilan adalah, "Pewartaan berwibawa tentang Injil Yesus Kristus, seperti dinyatakan dalam Alkitab dengan kata-kata yang relevan dan dapat dimengerti, dengan tujuan yang pasti, yaitu untuk menjadikan orang-orang Kristen yang bertobat" adalah definisi dari penginjilan. Penginjilan adalah suatu proses penyediaan, penyerapan, dan konfrontasi yang menghasilkan dan menuntut keputusan. Mempengaruhi seseorang dari kepercayaan lain atau orang yang tidak percaya dan mendorong mereka untuk percaya kepada Yesus Kristus adalah salah satu tanda penginjilan yang baik.⁷

Sementara itu, Yakob Tomatala mendefinisikan penginjilan, sebagai berikut: Proses pelaksanaan tanggung jawab umat Allah memberitakan Yesus Kristus dalam kuasa Roh Kudus kepada orang (orang-orang) berdosa dengan memanggil mereka kepada iman dan pertobatan (kepada Allah dalam Yesus Kristus) melalui menyambut Dia (Yesus Kristus) sebagai Juruselamat pribadi serta melibatkan dia/mereka ke dalam gereja untuk menjadi orang Kristen yang bertanggung jawab. Berita Injil tidak hanya mengajarkan kebenaran umum tentang Allah dan prinsip moral; itu juga mengajarkan tentang Kristus dan pekerjaan keselamatan-Nya di atas kayu salib untuk pengampunan dosa manusia. Kristus tidak hanya dianggap sebagai tokoh sejarah dan guru moral yang agung, tetapi juga dianggap sebagai Anak Allah, "Yang diurapi", yang berfungsi sebagai perantara antara Allah dan manusia (1 Tim. 2:5; 1 Ptr. 3:18). Tidak ada cara lain yang

⁶Howard Hendricks. *Penginjilan Langsung dalam Youth for Christ, Pola Hidup Kristen*. (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2017), 1027.

⁷Gorge W. Peters. *Teologi Alkitabiah Tentang Pekabaran Injil*. (Malang: Gandum Mas, 2016), 12.

dapat membawa seseorang kembali berdamai dengan Allah selain melalui Kristus (Kis. 4:12; Yoh. 3:16; 1 Tim. 1:15; Gal. 3:13; 1 Tes. 1:10; Rom. 14:9).⁸

Penginjilan lebih dari sekadar mendorong seseorang untuk menerima Kristus. Ini juga berarti mendorong mereka untuk menjadi murid-murid atau pengikut Yesus Kristus. Johnson T. K. Lim menyatakan hal yang serupa, menyatakan bahwa tujuan penginjilan adalah bukan hanya membuat orang muallaf tetapi juga membuat murid-murid (Mat. 28:19-20). Penginjilan perlu dilakukan atas dasar perintah “. . . ajarlah mereka untuk melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu” (Mat. 28:20). Rasul Paulus juga menulis kepada jemaat di Kolose, “Kamu telah menerima Kristus Yesus, Tuhan kita. Karena itu hendaklah hidupmu tetap di dalam Dia. Hendaklah kamu berakar di dalam Dia dan dibangun di atas Dia, hendaklah kamu bertambah teguh dalam iman yang telah diajarkan kepadamu . . .” (Kol. 2:6-7).⁹

Di lain pihak Norman Geisler & David Geisler mengartikan penginjilan sebagai menabur benih Injil, bahwa: Jika penginjilan adalah menanamkan benih injil, maka penginjilan adalah mempersiapkan lahan pikiran dan hati orang untuk membuat mereka lebih bersedia mendengarkan kebenaran (1 Kor. 3:6). Karena kondisi dunia masa kini, kita mungkin tidak dapat menanamkan benih Injil sebelum kita mempersiapkan pikiran dan hati seseorang. Kegagalan menyiapkan lahan bisa berdampak pada tertutupnya kesempatan untuk menanamkan benih pada saat ini dan keengganan untuk menerima pesan Injil pada masa mendatang.¹⁰ Iswara Rintis Purwantara mengemukakan bahwa: “penginjilan sebagai *indirect evangelism* akan menjamin pertobatan yang autentik, dan sebaliknya akan mencegah pengambilan keputusan yang dangkal, semu, atau prematur untuk menerima Kristus.” Penginjilan terutama berfokus pada pencarian, diagnosis, dan identifikasi kekeliruan hipotesis yang ada di balik keberatan intelektual seseorang terhadap Injil. Penginjilan juga menunjukkan kepada orang tersebut alasan dan bagaimana hipotesis mereka harus dapat memperbaiki dan mendekonstruksi keyakinan yang salah melalui serangkaian argumen sebagai prasyarat untuk komunikasi lebih lanjut dari Injil.¹¹

Megawati Manullang menuliskan, bahwa pemahaman misi di Perjanjian Lama (PL) memiliki dua aspek yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan, yaitu: 1) misi di PL harus dipahami sebagai karya penyelamatan Allah (*Misio Dei*), bahwa Allah sebagai subyek utama dalam karya penyelamatan; dan 2) dalam kerangka karya penyelamatannya tersebut, Allah

⁸Yakob Tomatala. *Teologi Misi, Pengantar Misiologi*. (Jakarta: YTL Leadership Foundation, 2003), 207.

⁹Johnson T. K. Lim. *Hebrew, Hermeneutics and Homiletics: Collected Works with New Essays and Sermons of Johnson T. K. Lim*. (Singapore: Word N. Works, 2010), 509.

¹⁰Norman Geisler & David Geisler. *Conversational Evangelism, Bagaimana Mendengarkan dan Berbicara agar Didengarkan*. (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2010), 30.

¹¹Iswara Rintis Purwantara. Purwantara, Iswara Rintis. *Penginjilan, Menyingkirkan Kendala-Kendala Intelektual dalam Penginjilan*. (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2012), 14.

‘mengutus’ orang-orangnya untuk tanggungjawab misi. Tugas perutusan misi itu sendiri memiliki dua aspek dalam urutannya, yaitu yang pertama adalah perutusan misi sentripetal, bahwa Allah mengutus orang-orang-Nya untuk tugas pemeliharaan dan pembangunan iman umat agar dapat menjadi ‘poros’ dan ‘panutan’ bagi bangsa-bangsa lain yang memiliki tujuan, agar umat dapat menjadi ‘terang’ di dunia, maka umat (sebagai Ebed Yahwe) harus keluar pada bangsa-bangsa lain, dan juga Allah mengutus orang-Nya untuk tugas misi kepada bangsa lain (seperti halnya Yunus): Misso Dei, perutusan (sentripetal dan sentrifugal).¹²

Dirk Roy Kolibu menyadur pendapat dari G. Lohfink di dalam monografinya memberikan penjelasan yang patut diperhatikan, bahwa pada dasarnya Yesus selama di dunia tidak pernah ada maksud mendirikan gereja.¹³ Sementara itu, Kolibu menyadur pula pendapat dari W. A. Smart (11-19: 1946) mengemukakan bahwa: “*One is the simple fact that Jesus never did conduct a mission to the Gentiles.*” Keterangan yang diberikan oleh Lohfink ini menjadi persoalan jika ingin memahami hakikat misi dalam pelayanan Yesus. Namun meskipun demikian haruslah disadari, meskipun terlalu naif jika Yesus disebut sebagai pendiri Gereja, namun paling tidak teologi Gereja bersumber kepada karya penyelamatan Yesus. Namun paling tidak teologi Gereja bersumber kepada karya pelayanan Yesus.¹⁴ Kolibu pula menyadur pendapat Martin Hengel (62:1983) menyebut-Nya sebagai “*the primal missionary.*”

Berhubungan dengan pemahaman misi dalam PL, maka karya penyelamatan Yesus di dunia juga didasari oleh pemahaman misio Dei. Ajaran-ajaran Yesus yang merupakan refleksi dari *misio Dei* banyak ditemukan di dalam empat Injil (Matius, Markus, Lukas dan Yohanes) yang merupakan “saksi-saksi” Allah di dalam menyaksikan perbuatan dan karya penyelamatan Yesus.¹⁵ Paling tidak mereka memberitakan Injil Yesus yang universal: “Percayalah kepada-Ku, hai perempuan, saatnya akan tiba, bahwa kamu akan menyembah Bapa bukan di gunung ini dan bukan juga di Yerusalem. Kamu menyembah apa yang tidak kamu kenal, kami menyembah apa yang kami kenal, sebab keselamatan datang dari bangsa Yahudi. Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa di dalam roh dan kebenaran” (Yoh. 4:21-23), yang juga tujuan misi dalam PL.

¹²Megawati Manullang. Misi Dalam Perjanjian Lama. Jurnal Teologi “Cultivation” Vol. 3. No. 1 (Juli 2019 (654-662). DOI: <https://doi.org/10.46965/jtc.v3i1>.

¹³Dirk Roy Kolibu dalam G. Lohfink (93:1975) *Buku Ajar: Teologi Pendidikan Agama Kristen*. (Jakarta: Program Pascasarjana, Program Studi Doktor Pendidikan Agama Kristen Universitas Kristen Indonesia, 2019), 38.

¹⁴Kolibu, 39 dalam W. A. Smart (11-19: 1916).

¹⁵Kolibu, 40 dalam Martin Hengel (62:2013).

Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam *Misio Dei* Di Sekolah

Pendidik mengutamakan Otoritas Alkitab di Sekolah

Kitab Suci dipandang sebagai yang diinspirasi secara ilahi dan prang percaya dipanggil untuk menemukan agenda alkitabiah di dalam pendidikan Kristen, sama seperti mereka juga terpenggil untuk menemukannya di dalam seluruh aspek pemikiran dan kehidupan. Kitab Suci berfungsi otoritas final dan sebagai filter (penyaring) yang digunakan untuk memeriksa semua kebenaran apakah sesuai dan konsisten atau tidak dengan dunia dan cara pandang kekristenan.

Stevri I. Lumintang menyatakan bahwa Alkitab adalah firman Tuhan, oleh karena semua tulisan Alkitab adalah diinspirasi oleh Roh Kudus kepada penulisnya. Roh Kudus membimbing para penulis, menulis apa yang Tuhan firmankan. Karena itu, Alkitab tidak bersalah dalam naskah aslinya, sehingga Alkitab merupakan kebenaran Allah yang final dan mutlak. Prinsip ini merupakan prinsip yang kembali ditekankan oleh para reformator, setelah gereja pada waktu itu hanya menempatkan Alkitab sebagai salah satu kaidah kebenaran, selain dari pada tradisi gereja dan kekuasaan Paus. Para reformator sangat menjunjung tinggi Alkitab sebagai satu-satunya otoritas bagi gereja dalam hidup dan pelayanan mereka di dunia ini. Prinsip ini kembali ditegaskan oleh kaum Injili setelah kaum Liberal dan kaum Pluralis, menganggap bahwa Alkitab bukanlah firman Tuhan, melainkan mitos para penulis kitab. Prinsip ini menjadi tumpuan semua pengajaran dan pengalaman orang percaya. Alpanya keyakinan ini, berarti alpanya kekristenan.¹⁶ Sementara itu, B. S. Sidjabat mengemukakan bahwa untuk Alkitab adalah sumber iman, moral, dan aspek kehidupan lainnya bagi orang Kristen. Banyak hal tentang kasih, kepedulian, dan kebenaran Allah menjadi inspirasi kita. Bahkan, peserta didik dan guru PAK yang menjadi lebih terbuka dan tekun dalam mempelajari, merenungkan, dan menghayati ajaran Alkitab juga mengalami perubahan dalam kehidupan mereka. Firman Allah yang hidup adalah dasar dan acuan orang Kristen dan mengajar orang untuk menjadi pengikut Kristus.¹⁷ Semua tulisan yang diilhamkan oleh Allah ditulis dalam 2 Timotius 3:16 dan bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki perilaku, dan mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian, pribadi Yesus menjadi prioritas dalam PAK karena firman Tuhan mengajar, mendidik, mengakui kesalahan, dan memperbaiki perilaku. Nilai-nilai kekristenan harus ditanamkan, dan pribadi Yesus harus menjadi teladan dalam kehidupan guru, siswa, dan setiap orang yang percaya.

Dia percaya bahwa pengajaran dan pengetahuan tidak dapat dipisahkan karena keduanya sejalan dengan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru Kristen untuk umat Kristen sendiri. Untuk itu, pendidikan Kristen harus dilakukan oleh guru Kristen yang dikontrol oleh Roh Tuhan

¹⁶Stevri I. Lumintang. *Theologia & Misiologia Reformed (Menuju Kepada Pemikiran Reformed & Menjawab Keberatan)*. (Batu: Departemen Literatur PPII, 2016), 55.

¹⁷Sidjabat *Strategi Pendidikan Kristen (Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis)*, 74.

dan memegang kebenaran firman Tuhan dalam hidupnya semata-mata untuk memuliakan Tuhan. Kebenaran firman Tuhan adalah seluruhnya dari PL dan PB, bukan hanya sebagian dari Alkitab. Tugas guru adalah untuk menggali lebih dalam kebenaran firman Tuhan karena itulah yang disampaikan, diajarkan, dan dijadikan teladan kepada siswa mereka dalam setiap proses belajar. Pendidikan Kristen dimulai dengan orang yang beriman percaya kepada Allah dan menerima perkenanan-Nya. Untuk itu, guru PAK harus berpikir dengan serius terlibat dalam teologi yang benar agar mereka dapat mengungkapkan kebenaran tentang Allah dalam hubungannya dengan manusia. Dengan demikian, jelas bahwa isi PAK di era *post-modern* didasarkan pada teologi, dan bahwa tugas utama PAK adalah menemukan dan meneruskan relevansi dari teologi. Teologi juga dapat digunakan untuk menentukan kebenaran-kebenaran tentang hakekat dan nasib manusia, tentang arah pertumbuhan Kristen yang diinginkan, tentang tujuan, dan metode yang akan digunakan dalam PAK.

Pendidik Memperkenalkan Pribadi Tuhan Yesus Kristus di Sekolah

French L. Arrington mengemukakan bahwa Tugas pemberitaan Injil yang utama dan berkesinambungan telah diikatkan kepada gereja. Khotbah dan pengajaran berperan penting dalam kehidupan gereja. Para gembala harus mampu memberitakan firman Allah (1 Tim. 3:2). Dalam bahasa Yunani istilah gembala dan pengajar dalam Efesus 4:11 merujuk pada jabatan yang satu dan dapat diterjemahkan dengan “gembala-pengajar” atau “pengajar-gembala.”¹⁸ Gereja mempunyai orang-orang yang bisa mengajar melalui pengajaran dan contoh dari orang-orang yang telah diinjili dan diselamatkan. Dalam 1 Timotius 5:17 “para penatua yang baik pimpinannya patut dihormati dua kali lipat, terutama mereka yang dengan jerih payah berkhotbah dan mengajar” merupakan pengakuan tunggal. Namun, para pengajar juga diidentikkan sebagai kelompok yang berbeda dalam gereja (Kis. 13:1; 1 Kor. 12:28). Pelayanan mereka adalah mengajarkan doktrin dan menguraikan firman Allah agar umat Allah berakar dan tertanam dalam kebenaran.

Pengetahuan tentang Yesus Kristus akan membantu guru lebih memahami kehendak Allah. Karena Yesus adalah jalan, kebenaran, dan hidup, orang dapat memperoleh pengenalan yang benar akan pribadi dan karya Allah (Yohanes 1:18; 14:6). Karena itu, Yesus dengan tegas menyatakan bahwa seseorang yang berada di luar Dia tidak dapat melakukan hal yang benar untuk kemuliaan Allah (Yohanes 15:4-5,16). Di samping itu, hanya melalui persekutuan dengan Dialah, guru Kristen semakin menemukan kebenaran yang sesungguhnya. Oleh karena itu, kuasa Roh Kudus dapat membawa perubahan, pembaharuan, dan reformasi individu, kelompok, bahkan

¹⁸French L. Arrington. *Doktrin Kristen: Perspektif Pentakosta*. (Yogyakarta: Andi, 2015), 512-513.

struktur, sehingga peserta didik hidup sesuai dengan kehendak Allah sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab, terutama dalam Yesus Kristus.

Sementara itu, B. Samuel Sidjabat mengemukakan bahwa Dalam PAK, peran Roh Kudus sangat penting karena Roh Kudus datang ke dunia untuk meneruskan dan mengaktualkan pekerjaan Allah di dalam Yesus Kristus. Yesus hanya mengajarkan tugas yang diberikan dan diinginkan oleh Bapa-Nya; sang Guru juga mengajar tentang Roh Kudus dan mengatakan bahwa Roh Kudus menyertai dan mendiami murid-murid-Nya. (Yoh. 14:16-17), Roh Kudus mengajar dan memampukan mereka menjadi saksi bagi Yesus (Yoh. 14:26; 15:26-27) serta memberikan keinsyafan atas dosa, kebenaran dan penghakiman (Yoh. 16:6-8, 11-13). Kehidupan dan pelayanan-Nya sendiri seutuhnya dipenuhi oleh kehadiran Roh Kudus (Luk. 3:21-22; 4:1,14; Mat. 12:27-28).¹⁹ Guru Kristen harus memahami bahwa peran Roh Kudus tidak hanya terjadi dalam meningkatkan iman dan kesadaran akan kesucian hidup, tetapi juga dalam melakukan tugas sehari-hari. Karena semua orang akan memilih untuk menjadi murid Kristus, Roh Kudus ingin menunjukkan kuasa dan kehadiran-Nya di dalam dan melalui orang-orang. Akibatnya, guru dari semua bidang studi, termasuk guru PAK, harus memiliki kehadiran Roh Kudus di dalam hidup dan pekerjaan mereka. Sebagai pengajar iman Kristen, seorang guru sangat memerlukan ketergantungan terhadap kuasa, urapan, dan kehadiran Roh Kudus. Sebab Dialah yang sanggup membuka mata hati orang untuk memahami kebenaran (Ef. 3:16-18). Ia juga akan memberikan ide-ide baru selama persiapan dan bahkan setelah guru menyelesaikan tugasnya. Sehingga terasa hangat dan bermakna, ia memungkinkan interaksi dinamis di antara sesama anggota dan kelompok belajar (Yoh. 16:11-13; 1 Yoh. 2:20,27; 3:24; 1Kor. 2:14).

Rasul Paulus mengatakan bahwa orang percaya harus selalu mau dipimpin atau dipenuhi Roh Kudus (Ef. 5:18; Gal. 5:16,18,25). Yehezkiel Sugeng Mulyono, dkk mengemukakan, bahwa hidup dipimpin oleh Roh akan membawa para pendidik Kristen menggantungkan seluruh kehidupannya kepada Roh Kudus, sehingga nilai-nilai kekristenan yang ditanamkan kepada peserta didik akan berdampak, mengalami perubahan hidup serta peserta didik hidup sesuai dengan kehendak Allah.²⁰ Tugas mengajar bagi guru PAK adalah suatu anugerah yang diberikan kepada seseorang, sehingga pendidik dapat mengajar dengan kuasa dari Kristus sendiri yang menuntun dan memimpin agar peserta didik menemukan sendiri kebenaran Allah. Pada akhirnya, pendidik harus menyadari, bahwa keberhasilan dari pekerjaannya bukanlah hasil usahanya sendiri dengan teknik yang dipakainya, melainkan merupakan akibat dari pekerjaan Allah dan dari hubungan pribadi dengan Allah dalam persekutuan orang-orang beriman. Pendidik haruslah

¹⁹Sidjabat *Strategi Pendidikan Kristen (Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis)*, 90-91.

²⁰Yehezkiel Sugeng Mulyono, dkk. Implementasi Pengajaran Hidup Benar Menurut Roh Kudus Berdasarkan Galatia 5:16-26. METANOIA Vol. 3, No. 1. Januari 2021. DOI: <https://doi.org/10.55962/metanoia.v3i1>.

sadar, bahwa Roh Allah itu tidak dapat dipaksakan bekerja tatkala guru berusaha mendidik peserta didiknya. Ia hanya dapat berdoa dan mengharapkan agar Allah memberi anugerah-Nya melalui pendidikan yang dilaksanakannya.

Arrington mengemukakan bahwa inti misi gereja adalah Amanat Agung. Dalam Injil Yohanes 14-16, Roh Kudus dijelaskan sebagai Pribadi yang akan menuntun, mengajar, menghakimi, menyatakan kesalahan, dan menyaksikan seluruh kegiatan yang memungkinkan gereja melakukan misinya. *Misio Dei* yang universal untuk menyaksikan Kristus sepenuhnya telah tertanam dalam kedatangan Roh dengan kuasa-Nya dan dalam kesinambungan pelayanan-Nya untuk memberdayakan serta membimbing umat Allah.²¹ Sementara itu, Nelson Hasibuan menuliskan, Pendidikan Kristen bertujuan untuk menjadikan manusia seutuhnya, yang berarti bahwa setiap orang yang beragama Kristen harus mencapai kepribadian yang berintegrasi kepada Kristus. Berintegrasi kepada Kristus tidak berarti mencapai kepribadian berdasarkan cita-cita, tetapi sebagai hasil dari hubungan yang kuat dan berkelanjutan dengan Allah, baik dalam doa, di dalam persekutuan di gereja, dan dengan sesama dan lingkungan mereka.²² Dalam surat Efesus, integrasi Kristen digambarkan sebagai kedewasaan dan pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus. Ini berarti bahwa kita bukan lagi anak-anak yang diombang-ambingkan oleh berbagai angin pengajaran dan oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan, tetapi kita bertumbuh dengan teguh pada kebenaran di dalam kasih kita kepada Dia (Ef. 4:13-14).

Peran Guru PAK dalam Misio Dei dan Relevansinya di *Post-modern*

Tuhan Yesus mendasarkan misi dalam dua fakta, bahwa Yesus adalah yang diutus dan pengutus. Rindang Taileleu menuliskan, Dia diutus oleh Bapa untuk melaksanakan misi-Nya untukewartkan Kabar Keselamatan dari Allah. Dari pemahaman ini terdapat misio Dei, bahwa Sang Pemilik misi atau yang punya kerja di misi adalah Allah sendiri, selanjutnya berdasarkan souverinitas Allah, maka Yesus mengutus murid-murid dan para pengikut-Nya untuk menyebarkan Kabar Baik itu. Yesus datang ke dunia ini untuk menggenapi misi Bapa, Yesus datang untuk menyempurnakan 10 perintah Allah yang terdapat dalam PL, Yesus datang untuk mengajarkan taurat PL dan merealisasikan janji-janji Allah yang tertulis dalam PL. Karena Tuhan Yesus adalah kelanjutan dan lebih tepatnya kegenapan sejarah keselamatan dari Allah dalam PL.²³

²¹Arrington. *Doktrin Kristen: Perspektif Pentakosta*, 515.

²²Nelson Hasibuan. Shema Israel Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Keluarga Kristen Di GBI Sumber Sari Bandung. Mawar Saron: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja, Vol. 1, No. 1 (2018). <https://ojs.sttmsl.ac.id/index.php/Jurung/article/view/3>.

²³Rindang Taileleu. Tesis: Prinsip Penginjilan Menurut Matius 28:16-28 Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini (Studi Eksegetis). <http://repo.sttsetia.ac.id/id/eprint/83>.

Peran guru PAK sebagai pelaku misio Dei di *post-modern* ini adalah sesuai Injil Matius 28:19-20, *Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa kepada akhir zaman.* Dalam hal ini, Meliani Konda Betu menegaskan bahwa Amanat Agung adalah untuk mendidik orang dalam kebenaran sebagaimana Tuhan yang penuh dengan belas kasihan menginginkan pengenalan akan Dia melalui pendidik yang mengajarkan Alkitab.²⁴ Oleh karena itu pendidik yang merasa terpanggil dia harus terlibat dalam proses PAK, yaitu memiliki keterpanggilan untuk mewujudkan tanda-tanda kerajaan Tuhan dalam kehidupan pribadinya atau dalam sekolah harus mengajarkan hal tersebut. Upaya untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Surga dalam kehidupan merupakan tugas dan mandat yang diamanatkan Yesus Kristus kepada orang percaya. Maka harus dipahami dalam proses pendidikan agama Kristen “misi” Tuhan yang tentunya harus dilaksanakan sebagai bukti bentuk dan tanggungjawab kepada Tuhan.

Lydia Indriswari Herwanto menuliskan, Guru pendidikan agama Kristen harus memahami misi Tuhan secara sederhana, karena ini adalah sebagai usaha pendidik untuk “mengajak”, “membantu”, “menghantar”, peserta didiknya untuk dapat mengenal kasih Tuhan yang nyata dalam Yesus Kristus, sehingga dengan pimpinan Roh Kudus seseorang dapat mengalami Tuhan dalam persekutuan-Nya dengan Tuhan.²⁵ Dalam pembelajaran yang disampaikan oleh guru PAK di zaman *post-modern* ini pun haruslah menyampaikan misi Tuhan di sekolah. Tugas pendidikan dalam pembelajaran tersebut dapat dilakukan melalui proses interaksi edukatif di sekolah sebagai upaya untuk memperkenalkan Tuhan Yesus Kristus dan Injil-Nya yang dapat memberikan perubahan dalam kehidupan setiap manusia yang percaya. Misi pengajaran Yesus selama yang disampaikan oleh pendidik harus berfokus kepada “Kerajaan Surga.” Karena Kerajaan Surga hadir dalam diri Yesus, dalam tindakan-tindakan Yesus, misalnya: orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang buta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan, setan diusir dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik (Mat. 11:5; Luk. 11:20). Hal tersebut harus diajarkan oleh guru di sekolah melalui pembelajaran PAK yang memperkenalkan Tuhan Yesus dan Injil-Nya kepada para siswa-nya.

Paulus Lilik Kristianto mengemukakan bahwa, Guru PAK di zaman *post-modern* ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam terkait peran dan tugas yang harus dilaksanakan orang-

²⁴Meliani Konda Betu dan Yonatan Alex Arifianto. Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Misi Kristen: Upaya Aktualisasi Amanat Agung, LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial, dan Budaya, Vo. 5, No. 1. 2022. DOI: <https://doi.org/10.53827/lz.v5i1.79>.

²⁵Lydia Indriswari Herwanto. Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Terhadap Karakter Anak. EDUKASI; Jurnal Pendidikan Agama Kristen. Vol. 10, No. 1 (2019). DOI: <https://doi.org/10.47562/edk.v10i1.80>.

orang yang percaya dalam memberitakan Injil. Hal ini dapat dilakukan dalam proses katekisasi bagi orang-orang yang masih baru memahami Injil. Dari hal tersebut diharapkan siswa dapat memahami secara komprehensif mengenai peran mereka sebagai pemberita Injil sesuai konteks di mana mereka tinggal.²⁶ Strategi misi pemuridan haruslah menjadi pokok penting dalam pembelajaran di zaman *post-modern*, karena PAK adalah tugas utama dari pendidik untuk membimbing setiap pribadi untuk mengenal dan menyadari serta menghayati iman Kristen supaya dengan bimbingan Roh Kudus dapat memasuki persekutuan iman yang hidup dengan Tuhan dan menjadi warga gereja serta warga masyarakat yang baik dan bertanggungjawab.

Pembelajaran PAK di sekolah zaman *post-modern* ini pun harus menjadi tugas sentral bagi pendidik untuk mendewasakan rohani siswa-nya, mendidik siswa-nya menjadi Bait Allah yang hidupnya senantiasa memancarkan kemuliaan Allah, menggunakan hidupnya sebagai orang percaya yang dalam segala aspek hidupnya bertanggungjawab terhadap Tuhan.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dan bagaimana peran pendidik Kristen dalam mengajarkan dan menggalakkan kembali *misio Dei* di zaman *post-modern* dalam pembelajaran PAK di sekolah, beberapa usulan yang penulis sajikan adalah sebagai berikut: Pertama, pendidik mengutamakan otoritas Alkitab di sekolah, bahwa guru PAK harus mengajarkan bahwa Alkitab adalah sumber moral, iman, dan aspek kehidupan lainnya. Alkitab menyediakan banyak inspirasi tentang kasih, kepedulian, dan kebenaran Allah. Bahkan, para guru PAK dan peserta didik yang hati-hati mempelajari, merenungkan, dan menghayati ajaran Alkitab juga mengalami perubahan dalam kehidupan mereka. Firman Allah yang hidup adalah dasar dan acuan orang Kristen, dan itulah yang akan mendidik, mengajar, dan mengubah seseorang menjadi pengikut Kristus.

Kedua, pendidik memperkenalkan pribadi Tuhan Yesus Kristus di sekolah. Jika guru tahu tentang Yesus Kristus, mereka akan dapat lebih memahami kehendak Allah. Karena Yesus adalah jalan, kebenaran, dan hidup, orang dapat memperoleh pengenalan yang benar tentang pribadi dan karya Allah (Yohanes 1:18; 14:6). Karena itu, Yesus dengan tegas menyatakan bahwa seseorang yang berada di luar Dia tidak dapat melakukan hal yang benar untuk kemuliaan Allah (Yohanes 15:4-5,16). Di samping itu, hanya melalui persekutuan dengan Dialah, guru Kristen semakin menemukan kebenaran yang sesungguhnya. Oleh karena itu, kuasa Roh Kudus dapat membawa perubahan, pembaharuan, dan reformasi individu, kelompok, bahkan struktur, sehingga siswa hidup sesuai dengan kehendak Allah sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab, terutama dalam Yesus Kristus.

²⁶Paulus Lilik Kristianto. *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen*. (Yogyakarta: Andi Offset, 2016), 2-3.

Dan yang terakhir, ketiga adalah pendidik sebagai pemberita *misio Dei* zaman *post-modern*, karena tugas pendidikan dalam pembelajaran tersebut dapat dilakukan melalui proses interaksi edukatif sebagai upaya untuk memperkenalkan Tuhan Yesus Kristus dan Injil-Nya yang dapat memberikan perubahan dalam kehidupan setiap manusia yang percaya. Misi pengajaran Yesus selama yang disampaikan oleh pendidik harus berfokus kepada Kerajaan Surga.

DAFTAR PUSTAKA

- Amtiran, A. A. Memahami *Missio Dei* sebagai Suatu Perjumpaan Misioner dengan Budaya. *Magnum Opus: Jurnal Teolog dan Kepemimpinan Kristen*, Vol. 1 No. 1 (2019). DOI: <https://doi.org/10.52220/magnum.v1i1.26>.
- Arrington, F. L. *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta*. Andi. 2015
- Betu, M. K., & Arifianto, Y. A. Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Misi Kristen: Upaya Aktualisasi Amanat Agung. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial, Dan Budaya*, Vol. 5, No. 1. (2020). DOI: <https://doi.org/10.53827/lz.v5i1.79>
- Chadwick, R. P. *Teaching And Learning An Integrated Approach to Christian Education*. Fleming H. Revell Co. 2011.
- Darmawan, I. P. A. Pendidikan Kristen di Era Postmodern. *Jurnal Simpson: Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 1, No. 1 (2014). <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/Js/article/view/3>.
- Geisler, N., & Geisler, D. *Conversational Evangelism, Bagaimana Mendengarkan dan Berbicara agar Didengarkan*. Yayasan Gloria. 2010.
- Handoko, Y. T. *Belajar Penginjilan dari Yesus (Pengajaran dari Yohanes 4:3-26)*. 2023. <https://www.warungsatekamu.org/2019/11/belajar-penginjilan-dari-yesus-pengajaran-dari-yohanes-43-26/diakses>
- Hasibuan, N. *Contextual Teaching and Learning (Sebuah Paradigma Baru Tentang Strategi Pembelajaran PAK)*. PT. Multigraph Print. 2018.
- Hasibuan, N. Shema Israel Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Keluarga Kristen Di GBI Sumber Sari Bandung. *Mawar Saron: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja*, Vol. 1, No. 1 (2018). DOI: <https://ojs.sttmsl.ac.id/index.php/Jurung/article/view/3>.
- Hendricks, H. *Penginjilan Langsung dalam Youth for Christ, Pola Hidup Kristen*. 2017.
- Herwanto, L. I. Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Terhadap Karakter Anak. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 10, No. 1 (2019). <https://doi.org/https://doi.org/10.47562/edk.v10i1.80>.
- Homrighausen, E. G., & Enklaar, I. H. *Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia. 2013.
- Kolibu, D. R. *Buku Ajar: Teologi Pendidikan Agama Kristen*. Program Pascasarjana, Program Studi Doktor Pendidikan Agama Kristen Universitas Kristen Indonesia. 2016.
- Kristianto, P. L. *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Andi Offset. 2016.
- Lim, J. T. K. *Hebrew, Hermeneutics and Homiletics: Collected Works with New Essays and Sermons of Johnson T. K. Lim*. Word N. Works. 2010.
- Lumintang, S. I. *Theologia & Misiologia Reformed (Menuju Kepada Pemikiran Reformed & Menjawab Keberatan)*. Departemen Literatur PPII. 2016.
- Manullang, M. Misi Dalam Perjanjian Lama. *Jurnal Teologi "Cultivation"*, Vol. 3, No. 1 (2019): 654–662. <https://doi.org/https://doi.org/10.46965/jtc.v3i1>
- Mulyono, Y. S. Implementasi Pengajaran Hidup Benar Menurut Roh Kudus Berdasarkan Galatia 5:16-26. *METANOIA*, Vol. 3, No. 1 (2021). <https://doi.org/https://doi.org/10.55962/metanoia.v3i1>
- Nainggolan, J. M. *Pendidikan Berbasis Nilai-nilai Kristiani*. Bina Media Informasi. 2011.
- Pasaribu, S. *Hubungan Keterampilan Pengelolaan Kelas Pada Pembelajaran PAK Dengan Perkembangan Minat Belajar Siswa Di SMP Negeri 6 Kota Pematangsiantar*. 2023. <https://repository.uhn.ac.id/bitstream/handle/123456789/3914/>

- Pazmino, R. W. *Foundation Issues in Christian Education*. Baker Book House Company. 2018.
- Peters, G. W. *Teologi Alkitabiah Tentang Pekabaran Injil*. Gandum Mas. 2016.
- Purwantara, I. R. *Penginjilan, Menyingkirkan Kendala-Kendala Intelektual dalam Penginjilan*. Penerbit ANDI. 2012.
- Sari, M. dan Asmendri. Penelitian Kepustakaan dalam Penelitian IPA. (*Library Research*). NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA. Vol. 6, No. 1 (2020), (41-53). oai:ojsejournal.uinib.ac.id/jurnal:article/1555.
- Sidjabat, B. S. *Strategi Pendidikan Kristen (Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis)*. Andi Offset. 2015.
- Sumiyatiningsih, D. *Mengajar dengan Kreatif & Menarik (Buku Pegangan untuk Mengajar Pendidikan Agama Kristen)*. Andi Offset. 2016.
- Taileleu, R. *Prinsip Penginjilan Menurut Matius 28:16-28 Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini (Studi Eksegetis)*. 2017. <http://repo.sttsetia.ac.id/id/eprint/83>
- Telaubanua, A. H. N. Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Industri 4.0. Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen, Vol. 6, No. 2 (2020). DOI: <https://doi.org/10.51689/it.v6i2.243>.
- Telaumbanua, A. Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa. Fidei: Vol. 1, No. 2 (2018). DOI: <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.9>.